

ABSTRAKSI

Alfonsus adalah adalah seorang tokoh zamannya. Sejarah dan aktivitas pastoral Santo Alfonsus diuraikan pada *Bab I*. Dia dilahirkan di Marianella dekat Napoli pada tanggal 27 September 1696 dan meninggal pada tanggal 1 Agustus 1787. Dia belajar bagaimana mencintai Yesus dan Maria, dua simbol cinta agung dalam hidupnya. Pada umur 17 tahun dia telah menerima gelar Doktor Hukum Gereja dan Hukum Sipil. Sebagai Bangsawan, Hakim dan Pengacara dia mempunyai kedudukan tertinggi dalam masyarakat. Kemudian datangnya putusan pengadilan yang menghentikannya dengan cepat. Sebagai akibat dari hilangnya jabatan selaku pengacara dia melepaskan kekuasaan dan kebesarnya dan memilih dunia orang-orang miskin. Dia menjadi imam, uskup, pendiri kongregasi Sang Penebus Maha Kudus. Setelah wafatnya, Gereja mengangkat dia sebagai Santo dan Pujangga Gereja.

Bab II secara khusus menitikberatkan spiritualitas Alfonsus. Perbedaan-perbedaan pokok dapat ditemukan dalam pandangan mengenai spiritualitasnya. Meskipun demikian, hal yang paling menonjol yang diberikan oleh para komentator adalah keutamaan cinta dalam spiritualitas Alfonsus, dan juga perkembangan teologinya mengenai rahmat dan penyelamatan universal.

Gagasan utama dalam semua karya asketisnya, kotbahnya, dibatasi pada hal-hal berikut: cinta membuat Tuhan mencari cinta kita, dan karena Dia tahu bahwa kita sangat dipengaruhi oleh rahmat, Dia mengaruniakan RahmatNya, guna memenangkan cinta kita. Semua yang telah dikerjakan Tuhan, dikerjakannya untuk memenangkan cinta kita. Dia menciptakan dunia dalam segala keindahannya dengan manusia di dalamnya untuk

mengilhami kita supaya mencintai Dia. Dia mengirim PuteraNya sebagai manusia (Inkarnasi) untuk membuat cintaNya menjadi nampak; Putera wafat di salib karena cinta (Sengsara) untuk mengajar kita betapa besar karya cintanya kepada kita. Dia tetap tinggal dalam Ekaristi agar dekat dan hadir bagi yang Dia cintai dan karenanya mengilhami kita untuk memberikan balasan cinta. Singkatnya, cinta adalah cinta timbal balik. Tentang hal ini, kita dapat melihatnya pada *Bab III*.

Bab IV menjelaskan apa yang dikehendaki Alfonsus dari pembaca dan pendengarnya. Bagi dia, cinta terhadap Yesus Kristus harus menjadi prinsip, bahkan satu-satunya devosi kristiani. Itulah cinta yang diminta oleh Tuhan, yang pertama kali mencintai. Keseluruhan hidup kristiani tersusun dari meditasi dan doa permohanan, doa mental dan novena, tindakan iman, tindakan cinta dan penyesalan dosa. Menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan dan cinta terhadap Yesus Kristus dapat mengangkat seseorang kepada puncak kontemplasi. Mereka yang mempraktekkan cinta menemukan hal itu sebagai satu-satunya yang paling alamiah.

ABSTRACT

Alphonsus was a man of his time. History and pastoral activity of Saint Alphonsus was explained on *Chapter I*. He was born at Marianella near Naples on September 27th 1696 and died on August 1th 1787. He learned how to love Jesus and Mary, the two great loves of his live. At seventeen he received the title of Doctor of Canon Law dan Civil Law. As a Knight, Judge and Lawyer, he would takes his place in the highest ranks of society. Then came the verdict of the court which cut him to the quick. As a result of losing his lawsuit he turned his back on power and glory and choose the world of the poor. He became a priest, bishop, founder of the Congregation of Most Holy Redeemer. After his death, the Church inaugurated him as a Saint and Doctor of the Church.

Chapter II especially focused on the spirituality of Alphonsus. Notable differences can be found in the perception of what it is. Nevertheless, what stands out most of all is the prominence given by the commentator the primacy of love in the spirituality of Alphonsus, and also to his development of theology of mercy and universal salvation.

The basic thought in all his ascetical works, preaching, is limited to the following: love makes God seek our love, and He knows that we are most affected by gifts, He grant us His Gifts, so as to win our love. All that God has done, He has done to win our love. He created the world in all its beauty with man in it to inspire us to love Him. He sent his Son as a man (Incarnation) in order to make his love visible; the Son died on a cross out of love (Passion) to teach us how much his love would do for us. He remains in the Eucharist to be close and present to those he loves and thus inspires us to make a return love. In short, love is mutual love. About that, we can see on *Chapter III*.

Chapter IV explains what did Alphonsus want with his readers and audiences. For him, love for Jesus Christ ought to be the principal, indeed, the only devotion of Christian. It is a love that has been solicited by God, who loved first. The wholeness of the Christian live is compounded of meditation and petition, mental prayer and novena, acts of faith, love, and contrition. Conformity to the will of God and the love of Jesus Christ that can take one to the heighst of contemplation. Those who do love find it only natural.